

PENGARUH INFLASI, NPF, BOPO TERHADAP TOTAL ASET PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

(Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2013 – 2019)

Triana Puji Lestari

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia

171130000170@unisnu.ac.id

Musyafa'

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia

musyafa@unisnu.ac.id

Abstract

This study to determine the effect of inflation, non-performing finance (NPF), operating expenses and operating income on the total assets of Islamic banking in Indonesia. The method used in this research is descriptive quantitative. Using secondary data sourced from the company website. The population of Islamic commercial banks for the period 2013-2019 with a sample size of 63. The results of this study are that inflation does not have a significant effect on the total assets of Islamic banking, non-performing finance (NPF) has no significant effect on total assets of Islamic banking and operating expenses operating income (BOPO). Sharia banking has a significant effect on total assets, but simultaneously inflation, non-performing finance (NPF), operating expenses (BOPO) have a significant effect on total assets of Islamic banking.

Keywords: *Inflation, NPF, operating expenses, operating income, total assets, Islamic banking*

PENDAHULUAN

Menurut Lubis (2016) Aset produktif dalam bentuk pembiayaan merupakan faktor utama perbankan syariah, karena perbankan syariah menghimpun dana dari pemilik dana dan juga penyalur dana untuk masyarakat. Semakin rendah pertumbuhan total aset yang dilaporkan setiap periodenya maka semakin minim juga dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Untuk mengetahui perkembangan total aset perbankan syariah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah

No	Tahun	Total aset (Triliun)
1	2013	184.1
2	2014	204.961
3	2015	213.423
4	2016	254.184
5	2017	288.027
6	2018	316.691
7	2019	350.364

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Pada tahun 2013 total aset BUS sebesar Rp. 184.1, tahun 2014 sebesar Rp. 204.961, tahun 2015 sebesar Rp.213.423, tahun 2016 sebesar Rp.254.184, tahun 2017 sebesar Rp.288.027, tahun 2018 sebesar Rp.316.691 dan tahun 2019 sebesar Rp.350.364. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa total aset bank umum syariah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan.

Menurut Husnan (1992) bank syariah merupakan lembaga keuangan bank, sebagai lembaga keuangan bank tentunya dapat memberikan kinerja yang maksimal dibandingkan dengan perbankan konvensional yang masih menggunakan sistem bunga.

Perkembangan perbankan di Indonesia dapat dibilang cukup pesat setelah disahkannya Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Perkembangan tersebut dilihat dari bertambahnya jumlah perbankan syariah serta bertambahnya jumlah kantor bank syariah yang terus bertambah, penambahan tersebut dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan perbankan syariah dapat di lihat dari data berikut:

Tabel 1
Jumlah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2013-2019

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Unit Usaha Syariah (UUS)	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)
2013	11	23	163
2014	12	22	163
2015	12	22	163
2016	13	21	164
2017	13	21	164
2018	14	20	164
2019	14	20	165

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bahwa jumlah bank umum syariah pada tahun 2013 sebanyak 11 bank, pada tahun 2014-2015 sebanyak 12 bank, pada tahun 2016-2017 sebanyak 13 bank, pada tahun 2018 ada peningkatan menjadi 14 bank dan pada tahun 2019 masih sama, yaitu 14 bank umum syariah, unit usaha syariah (UUS) Pada tahun 2013 sebanyak 23, pada tahun 2014-2015 sebanyak 22, pada tahun 2016-2017 ada 21 unit usaha syariah, pada tahun 2018-2019 unit usaha syariah menurun menjadi 20, sedangkan BPRS pada tahun 2013 -2016 sebanyak 163, pada tahun 2017-2018 ada 164 unit dan pada tahun 2019 ada 165 unit BPRS (OJK).

Menurut Aisy, (2016) inflasi dan *non performing finance* (NPF) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset. faktor lain yang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah yaitu BOPO, rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan syariah dalam mengendalikan biaya operasionalnya, apabila biaya operasional semakin kecil maka pertumbuhan total aset bank syariah akan semakin meningkat (Setyawati, 2015).

Tabel 2
Data Inflasi Tahun 2013-2019

No	Tahun	Inflasi (% yoy)
1	2013	8,38

2	2014	8,36
3	2015	3,35
4	2016	3,02
5	2017	3,61
6	2018	3,13
7	2019	2,72

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 tercatat sebesar 8,38, hal tersebut disebabkan kenaikan harga BBM serta kenaikan harga bahan makanan. Pada tahun 2014 inflasi turun menjadi 8,36 hal tersebut terjadi karena ada kenaikan bahan bakar minyak. Pada tahun 2015 inflasi tercatat sebesar 3,35 hal tersebut dikarenakan leh meningkatnya kenaikan harga bahan pokok. Pada tahun 2016 inflasi tercatat sebesar 3,02, hal tersebut disebabkan oleh kenaikan tarif listrik 900 *volt ampere* (VA) serta adanya kenaikan harga pangan. Pada tahun 2017 inflasi tercatat sebesar 3,61, hal tersebut juga disebabkan oleh kenaikan harga tarif listrik 900 *volt ampere* (VA) yang mengalami kenaikan di awal tahun. Pada tahun 2018 tercatat sebesar 3,13, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan harga bensin yng tidak bersubsidi. Pada tahun 2019 inflasi tercatat sebesar 2,72, hal tersebut disebabkan oleh terkendalinya harga bahan pokok makanan yaitu beras.

Hubungan inflasi dengan total aset perbankan syariah, turunnya inflasi menunjukkan kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu negara. Saat terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hubungan *non performing finance* (NPF) dengan total aset perbankan syariah, jika pendapatan menurun maka keuntungan yang akan didapatkan juga menurun sehingga akan berdampak pada penurunan total aset perbankan syariah. hal tersebut dikarenakan bank dapat dikatakan sehat apabila pertumbuhan aset di ikuti dengan pertumbuhan laba (Banking, 2014).

Menurut Pandia (2017) hubungan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan total aset perbankan syariah, jika biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin kecil maka keuntungan yang akan diperoleh semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO maka menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil juga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatria Esya pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia”., menunjukkan bahwa variabel *non performing finance* (NPF) dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif serta signifikan sedangkan dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia, sedangkan variabel biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan yang positif serta tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia

Penelitian Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Aset Bank Syariah di Indonesia”. Hasilnya menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap total aset bank syariah. Secara parsial NPF berpengaruh signifikan.

Penelitian Alif candra Indura et al pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan

aset perbankan syariah di Indonesia. Sementara variabel NPF memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian Bagus Supriyanto dan Shinta Permata Sari pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dekade (2009-2018)”. menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah dan pembiayaan untuk deposito rasio berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

Penelitian Ahmad Fadlan Lubis pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia.

Pada penelitian Diaminatun Rohadatun Aisy pada tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia tahun 2006-2015”. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap faktor internal, namun faktor eksternal dan internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

Sedang penelitian Irma Setyawati dan Sugeng Suroso pada tahun 2016 dengan judul “*Determinants Growth Of Total Assets Bank Specific Variable And Market Share In Islamic Banking In Indonesia, Period 2011-2015*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio biaya operasional terhadap total aset, rasio pendapatan non biaya pembiayaan terhadap total aset, *non performing finance* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nilai aset perbankan syariah di Indonesia.

Hal yang menarik dalam penelitian ini untuk diteliti yaitu karena pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui apakah hasil penelitian tersebut signifikan atau tidak dengan periode penelitian yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan sebagai informasi yang berkaitan dengan inflasi, *non performing finance* (NPF), beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap total aset perbankan syariah agar dapat membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan transaksi serta investasi di perbankan syariah yang lebih baik kedepannya.

Dengan demikian maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh inflasi, *non performing finance* (NPF), beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Inflasi

Inflasi ialah suatu permasalahan ekonomi yang sering terjadi serta hampir dialami oleh semua negara yang ada di dunia. Langkah yang dapat di ambil untuk mengantisipasi inflasi merupakan salah satu fokus serta kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi sering disebut dengan kebijakan stabilitas harga atau kebijakan agar dapat mencapai keseimbangan interen. Definisi sederhana mengenai inflasi yaitu suatu kecenderungan harga-harga. Menurut Suryadi et al

(2020) inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang dapat terjadi apabila pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, atau banyaknya uang beredar namun minat memburu barang sangat minim.

Inflasi juga dapat disebut sebagai fenomena moneter, karena terdapat penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi merupakan gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga tersebut tidak terjadi hanya sesaat. Oleh karena itu apabila terdapat kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan inflasi. Menurut Rozalinda (2015) contoh inflasi yaitu harga kebutuhan pokok yang naik ketika lebaran dan akan turun serta kembali ke harga semula ketika lebaran telah usai, maka hal seperti itu tidak termasuk sebagai inflasi.

Menurut Al Arif (2010) inflasi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya permasalahan ekonomi yang sedang terjadi di suatu negara. Dalam perekonomian yang sedang tumbuh, inflasi yang tingkatnya rendah biasa disebut dengan inflasi merayap yaitu sekitar 2-4 persen, hal tersebut biasanya tidak dapat dikendalikan. Namun tingkat inflasi yang mencapai tingkat yang sangat tinggi, bisa mencapai ratusan bahkan hingga ribuan persen. Kenaikan harga tersebut dinamakan dengan hiper inflasi dan ini pernah dialami negara Indonesia yang mengalami tingkat inflasi sebesar 600 persen.

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum yang terjadi secara terus-menerus dari suatu perekonomian. Menurut Rahardja dan Manurung, inflasi merupakan gejala kenaikan harga komoditas secara umum dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Sukirno inflasi merupakan kenaikan pada barang dan jasa yang terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang dan sedikit pemburu. Menurut Al Arif (2010) jika dilihat dari dua definisi inflasi di atas, inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga, sementara kondisi dimana terjadi penurunan harga dinamakan deflasi.

Dari pengertian tersebut maka dapat dianalisis bahwa telah terjadi inflasi jika:

1. Terjadi kenaikan harga

Inflasi berarti harga telah naik dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya. Misalkan, pada tahun lalu harga satu kilogram gula adalah Rp.10.000, dan bulan ini terjadi kenaikan harga satu kilogram gula menjadi Rp.11.000. berarti harga satu kilogram gula telah mengalami kenaikan sebesar Rp.1.000/Kg.

2. Bersifat umum

Belum dapat dikatakan sebagai inflasi apabila harga hanya naik pada suatu komoditas dan kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalkan harga buah mangga di Jakarta apabila sedang tidak musim dapat mencapai Rp.10.000/Kg, namun jika sedang musim dapat dibeli hanya dengan harga Rp.5.000 – Rp.7.000/Kg. Oleh karena itu, harga mangga akan meningkat dalam kurun waktu tertentu, tetapi kenaikan harga tersebut tidak akan menyebabkan inflasi, karena harga komoditas lain tidak akan meningkat.

Namun hal yang berbeda akan terjadi jika yang naik adalah harga bahan bakar minyak (BBM), untuk kasus seperti di negara Indonesia misalnya, setiap terjadi kenaikan harga BBM, kemudian harga komoditas lain juga akan naik, karena BBM merupakan komoditas yang strategis serta mempunyai efek berantai sehingga dapat menyebabkan harga komoditas lain naik.

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga umum hanya terjadi sesaat dan tidak akan menyebabkan inflasi. Misalnya kenaikan harga hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya dan harga hari berikutnya turun lagi. Perhitungan inflasi hitung dalam rentang waktu minimal bulanan, sebab dalam sebulan akan terlihat kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus, atau bisa juga menggunakan rentang waktu triwulan, semester dan juga tahunan.

Rumus inflasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

Teori Inflasi Konvensional

Menurut Keynes dalam buku Putong (2010) inflasi dapat terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi ini dapat terjadi jika kekuatan pendukung perekonomian tidak dijalankan seperti kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah

Menurut Atmaja (1999) terjadinya inflasi disebabkan karena adanya keinginan masyarakat untuk ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga dapat menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang (permintaan agregat) yang melebihi jumlah barang (penawaran agregat). Oleh sebab itu pandangan kaum *monetarist*, *keynesian models* ini banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi jangka pendek.

Menurut teori struktural, inflasi disebabkan oleh kekakuan struktur ekonomi, khususnya pada suplai barang-barang ekspor serta bahan makanan. Hal tersebut terjadi karena adanya pertambahan barang-barang produksi yang sangat lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga harus menaikkan harga bahan makanan dan juga harga barang lain. Sehingga dapat terjadi inflasi yang berkepanjangan jika pembangunan di sektor penghasil bahan pangan dan industri barang tidak segera dibenahi serta di tambah (Putong, 2010).

Inflasi dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Maqrizi dalam buku Awaluddin (2017) inflasi dapat terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Persediaan barang dan jasa pada saat itu sedang mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan sejumlah barang dan jasa yang sama.

Menurut Karim (2015) dari para ekonom Islam, inflasi memiliki akibat buruk bagi perekonomian karena :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitunga. Akibat beban inflasi, masyarakat harus memisahkan diri dari mata uang dan aset keuangan. Inflasi juga menyebabkan inflasi kembali dengan kata lain '*self feeding inflation*'.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Melemahkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

Taqiuddin Ahmad Ibn al-Maqrizi menggolongkan inflasi kedalam dua golongan. Yaitu:

1. Inflasi Alamiah (*Natural Inflation*)

Inflasi alamiah terjadi disebabkan oleh faktor alam yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Menurut al-Maqrizi dalam buku Karim (2015) inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD).

Jika memakai perangkat konvensional yaitu persamaan identitas:

$$MV = PT = Y$$

Dimana: M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa (terkadang simbol Q juga digunakan)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *natural inflation* dapat diartikan sebagai:

1. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T), Misalnya Ketika jumlah barang dan jasa mengalami penurunan (T) dan Jumlah uang yang beredar (M) serta kecepatan peredaran uang (V) tidak ada kenaikan maupun penurunan atau bisa disebut tetap, maka tingkat harga (P) mengalami kenaikan.
2. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi impor mata uang netto yang berakibat pada penurunan jumlah mata uang yang beredar (M) sehingga jika terjadi perputaran mata uang (V) dan jumlah barang dan jasa (T) tetap, maka tingkat harga mengalami kenaikan. (Karim, 2015)

Lebih jauh, jika dianalisis menggunakan persamaan:

$$AD = AS$$

Dan: $AS = Y$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Dimana: Y = pendapatan nasional

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

(X-M) = *net export*

Maka:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Maka *natural inflation* dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan penyebabnya:

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor mengalami kenaikan ($X \uparrow$) sedangkan impor mengalami penurunan ($M \downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan permintaan agregatif menjadi naik ($AD \uparrow$).
 - b. Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS \downarrow$) karena terjadinya paceklik, perang ataupun embargo dan *boycott*.
2. Inflasi Akibat Kesalahan Manusia (*Human Error Inflation*)

Selain inflasi karena faktor alam, inflasi juga disebabkan oleh kesalahan-kesalahan manusia, atau sering di sebut dengan *Human Error Inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri.

Pengelompokkan *Human error inflation* berdasarkan penyebab-penyebabnya:

1. (*corruption and a bad administration*) korupsi dan administrasi yang buruk;
Jika pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu naiknya tingkat harga (P) krena produsen akan menaikkan harga jual produksi untuk menutupi biaya yang dikeluarkan secara tidak resmi.
2. (*excessive tax*) pajak yang berlebihan;
Efek yang akan timbul nantinya dari pajak yang berlebihan akan berakibat pada perekonomian hampir sama dengan efek yang timbul dari korupsi dan administrasi yang buruk.
3. (*Excessive seignorage*) pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.
4. *Seignorage* yaitu Keuntungan dari percetakan koin yang di dapat oleh percetakannya dimana percetakan tersebut hanya dimiliki oleh pihak kerajaan atau penguasa.

Non Performing Finance (NPF)

Menurut PSAK 31 *Non performing finance* (NPF) yaitu pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok atau bunganya lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau dapat disebut pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Secara umum *non performing finance* (NPF) merupakan pembiayaan tidak lancar atau pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan, misalnya seperti peningkatan margin deposit, persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman dan peningkatan agunan (Muhammad, 2005).

Non performing finance (NPF) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pembayaran kredit dengan membandingkan kredit macet dan kredit yang disalurkan. Semakin tinggi *non performing finance* maka perubahan labanya semakin kecil pula. Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang diterima bank akan berkurang kemudian biaya pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba turun dan rugi menjadi naik (Kasmir, 2011).

Menurut Rustam (2013) tujuan rasio ini yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan yang ada pada pembiayaan yang dihadapi bank. dengan demikian maka dapat di artikan jika *non performing finance* (NPF) tinggi maka risiko pembiayaan juga akan ikut tinggi dan akan berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan bagi bank untuk periode selanjutnya. Jika *non performing finance* (NPF) tinggi maka pembiayaan bermasalah yang ada di bank juga masih tinggi, sedangkan jika *non performing finance* (NPF) rendah maka pembiayaan bermasalah di bank tersebut juga masih rendah. Tinggi rendahnya *non performing finance* (NPF) dapat mempengaruhi pembiayaan yang akan dialokasikan bank untuk nasabah. Dengan demikian maka rumus *non performing finance* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut Riyadi (2006) Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank, karena lebih efisien dalam penggunaan sumber daya. Jumlah biaya operasional terdiri dari pinjaman yang diterima, biaya bunga simpanan berjangka, tenaga kerja, aktiva tetap, pemeliharaan, inventaris, piutang barang dan jasa pihak ketiga. Menurut Wibowo & Syaichu (2013) jumlah pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga pinjaman yang diberikan dari bank lain dan hasil bunga pinjaman yang diberikan dari pihak ketiga bukan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dan kemampuan menjalankan kegiatan usaha.

Menurut Rivai (2013) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Aset Menurut Para Ahli

Menurut Antonio (2001) aset merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan manfaat ekonomi atau aliran kas positif, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset yang lain, hak tersebut didapat oleh bank syariah sebagai hasil transaksi di masa lalu. Agar dapat disebut sebagai aset pada pernyataan posisi keuangan bank syariah, karakter tambahan yang harus dimiliki aset yaitu:

1. Bank islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunakan atau mengelola aset tersebut.
2. Dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.
3. Tidak boleh berkaitan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur pihak lain

Jumlah total aset perbankan syariah adalah sejumlah harta yang dilaporkan dan dimiliki oleh bank syariah yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan, diukur dari jumlah aset terakhir yang sudah dilaporkan kepada Bank Indonesia dengan satuan nominal dan persen.

Aset Tetap (*Fixed Asset*)

Aktiva tetap yaitu aktiva yang tidak produktif sehingga jumlahnya perlu dibatasi atau jumlahnya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan aktiva produktif bank. Aktiva tersebut merupakan aktiva non produktif atau sering dikenal dengan aktiva tetap dan inventaris. Aktiva tetap yaitu aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan untuk operasional bank, namun tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal bank serta memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun (Taswan, 2005).

Aktiva Lancar (*Current Asset*)

Menurut Muhammad (2005) Aktiva lancar yaitu aktiva yang diharapkan dapat di uangkan yang tidak lebih dari satu tahun:

1. Aktiva lancar permanen (*permanent current asset*) merupakan sejumlah aktiva lancar yang harus tetap di pelihara agar operasi bisnis normal dapat berjalan dengan lancar.

2. Aktiva lancar fluktuatif (*fluktuative current asset*) merupakan aktiva lncr yng kebutuhannya tidak menentu, namun selalu berfluktuatif sesuai dengan perkembangan permintaan.

Hubungan Inflasi dengan Total Aset Perbankan Syariah

Menurut Sahara (2013) secara teoritis hubungan antara inflasi dengan total aset menunjukkan hal yang menarik untuk dicermati, meningkatnya inflasi dapat menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk memenuhi biaya pengeluaran akibat naiknya harga barang, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan pengamatan awal, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi aset bank syariah di Indonesia dari dalam dan luar bank syariah. merujuk pada pertanyaan yang diajukan, secara umum diharapkan perubahan bisnis perbankan syariah Indonesia dan variabel makroekonomi akan berdampak pada pertumbuhan aset bank syariah Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal serta eksternal terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. (Syafriada, 2011)

Secara umum, turunnya tingkat inflasi menunjukkan kanaan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu negara. Saat terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut jug dapat menyebabkan meningkatnya kemampuan investsi atau *saving*. Jadi dapat disimpulkan jika inflasi menurun maka pertumbuhan total aset perbankan syariah akan mengalami peningkatan.

Hubungan Non Performing Finance (NPF) dengan Total Aset Perbankan Syariah

Menurut Djuwita dan Mohammad, *non performing finance* (NPF) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. *Non performing finance* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Menurut Hanggraeni (2019) semakin tinggi nilai *non performing finance* (NPF) maka semakin meningkatnya risiko yang terjadi pada industri perbankan syariah di Indonesia, hal tersebut mengakibatkan memburuknya kualitas pembiayaan bank syariah.

Menurut Wangsawidjaja (2012) Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya yaitu berkaitan dengan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi, sehingga akan mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Jika kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan menurun maka keuntungan yang didapatkan juga menurun seingga akan berdampak pada penurunan pertumbuhan total aset bank syariah. Hal tersebut dikarenakan bank dapat dikatakan sehat apabila pertumbuhan aset selalu diikuti dengan pertumbuhan laba. Selain itu pertumbuhan yang wajar yaitu ketika persentase pertumbuhan laba sama dengan pertumbuhan aset.

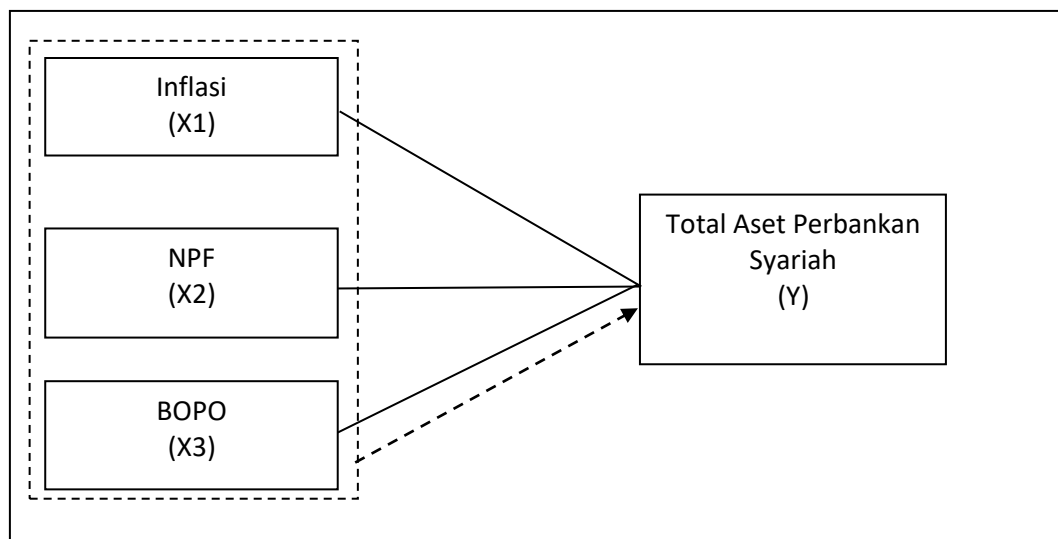
Tingginya nilai NPF dapat mengakibatkan kerugian bagi bank syariah, karena kegiatan pembiayaan merupakan pendapatan utama bagi bank syariah. Jika pendapatan bank menurun maka keuntungan yang akan diperoleh nantinya semakin berkurang sehingga dapat berpengaruh pada pertumbuhan aset. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka pertumbuhan total aset bank juga akan semakin menurun.

Hubungan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Total Aset Perbankan Syariah

Menurut Oktavianti dan Nanda (2019) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Menurut Pandia (2017) Bopo merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi serta kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya yang dilihat dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin kecil maka keuntungan yang akan di dapat bank akan semakin banyak, namun jika biaya yang dikeluarkan semakin tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO dapat menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil juga.

Apabila biaya operasional bank semakin baik maka kemungkinan bank akan memperoleh keuntungan yang banyak semakin tinggi sehingga pertumbuhan aset bank akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan semakin rendah rasio BOPO maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan semakin meningkat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritisnya, berikut:



Gambar 4 kerangka pemikiran hubungan antara variabel

keterangan : - - - - - : hubungan secara simultan
 : ————— : hubungan secara parsial

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu serangkaian observasi yang dapat dinyatakan dalam angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi serta terpercaya yaitu dari website perusahaan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Variabel Penelitian

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen yang ada dalam penelitian ini yaitu inflasi, *non performing finance* (NPF) serta beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu total aset perbankan syariah di Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian terdiri dari Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) serta Total Aset, dengan definisi sebagai berikut:

1. Menurut Sukirno (2016) inflasi adalah suatu kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau jasa selama satu periode tertentu. Inflasi bisa dianggap sebagai suatu fenomena moneter dikarenakan terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

$$\text{Rumus: Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

2. Menurut Kasmir (2014) *non performing finance* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

$$\text{Rumus: NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

3. Menurut Riyadi (2006) beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank. Rumus: =

$$\frac{\text{Biaya (Beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. Total aset adalah sejumlah harta yang dilaporkan dan dimiliki oleh bank syariah yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Yang dapat berupa bukti, laporan atau catatan yang sudah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Data-data tersebut bersumber dari website perusahaan masing-masing dan otoritas jasa keuangan (OJK). tahun 2013-2019.

Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan Bank Umum Syariah yang tergabung di dalam statistik perbankan syariah yang dipublikasikan otoritas jasa keuangan (OJK) tahun 2013 sampai 2019. Jumlah Bank Umum Syariah yang tergabung dalam statistik perbankan syariah yaitu ada 14 bank, maka terpilihlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 14 bank umum syariah.

Tabel 3.1
Daftar Bank Umum Syariah

No	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRI Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. BCA Syariah
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2020

Menurut Supardi (2005) sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dijadikan subyek penelitian sebagai wakil dari populasi. Jenis sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Adapun kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang ada di statistik perbankan syariah (SPS) dengan periode tahun 2013-2019.
2. Konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan dari 2013-2019 di website masing-masing bank syariah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka sampel yang diperoleh untuk penelitian terdapat 9 bank umum syariah yang sesuai dengan kriteria di atas yaitu:

1. PT. Bank Syariah Mandiri
2. PT. Bank Muamalat Indonesia
3. PT. Bank BNI Syariah
4. PT. Bank BRI Syariah
5. PT. Bank Mega Syariah
6. PT. Bank Jabar Banten Syariah
7. PT. Bank Panin Dubai Syariah
8. PT. Bank Syariah Bukopin
9. PT. Maybank Syariah Indonesia

Dengan demikian maka populasi data yang digunakan sebagai sampel yaitu 9 bank umum syariah dengan periode tahun 2013-2019 maka sampel yang didapatkan yaitu 63 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam metode ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang secara tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen atau menelusuri data historis.

Metode pengolahan Data Penelitian

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, *non performing finance* (NPF) dan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap total aset perbankan syariah, maka penulis menggunakan alat analisis regresi linier berganda dalam mengolah data dengan menggunakan aplikasi (*software*) yaitu *statistic product and service solution* (SPSS) versi 21

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka penulis menggunakan regresi linear berganda. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka penulis melakukan pengujian instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, guna untuk menjawab hipotesis penelitian. Gunawan (2016) Adapun uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi yaitu:

Uji Normalitas Data

Menurut Gunawan (2016) uji normalitas data digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan serta berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Jika sampel berdistribusi normal, maka dapat dikatakan sampel yang diambil dapat mewakili populasi, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal maka dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah suatu keadaan dimana jika terjadi kesalahan maka tidak konstan untuk semua variabel independen. Heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan memperhatikan *plot* dari sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksi (*ZPRED). Jika sebaran titik-titik dalam *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Gunawan, 2016).

Uji Multikoleniaritas

Menurut Gunawan (2016) uji multikoleniaritas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis kausalitas (regresi). uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model penelitian. Jika model regresi mengalami kasus multikoleniaritas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel eksogen yang masuk pada model, sehingga signifikansi yang digunakan akan menolak hipotesis nol akan bertambah semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh akan tidak valid. Untuk mengetahui multikoleniaritas yaitu dengan melihat VIF, apabila VIF kurang dari 10 maka model tersebut terbebas dari kasus multikoleniaritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi. Konsekuensi dari adanya autokorelasi khususnya pada regresi adalah model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium (variabel dependen) pada nilai variabel preditor (variabel independen). Untuk mengetahui autokorelasi pada regresi dapat dilakukan dengan pengujian nilai terhadap *Durbin-Watson*.

Tabel 3.2
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < dL$	Menolak hipotesis nol : ada autokorelasi positif.
$dL \leq d \leq dU$	Daerah keragu-raguan : tidak ada keputusan.
$dU \leq d \leq 4-dU$	Menerima hipotesis nol : tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Daerah keragu-raguan : tidak ada keputusan.
$4 - dL \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol : ada autokorelasi negatif.

(Sumber : Widarjono, 2009)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data multivariabel. Jadi analisis regresi linier berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel prediktor minimal ada dua. Adapun persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots e$$

Keterangan:

Y :Total Aset (*dependent*)

X1 :Inflasi (*independent*)

X2 :*Non performing finance* (NPF) (*independent*)

X3 :Beban operasional dan pendapatan operasional (*independent*)

a : harga Y, bila X=0 (harga konstan)

b1, b2, b3: koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel *dependent*. Jika positif maka naik dan jika minus maka turun.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). jika semakin besar R², maka persentase perubahan variabel (Y) yang disebabkan variabel (X) semakin tinggi. Garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk mampu menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal dengan nama koefisien determinasi (R²). Selain itu, koefisien determinasi juga menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X) (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis

Menurut Sanusi (2011) uji hipotesis sama dengan menguji signifikansi koefisien regresi linier berganda secara parsial dan simultan yang sama dengan pernyataan hipotesis penelitian.

Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan guna untuk membandingkan tingkat nilai signifikansi dengan nilai α (0,05) pada tingkat 0,05, pengambilan kesimpulan dilihat dengan melihat nilai signifikan α (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- Apabila nilai sig > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji T (Uji Parsial)

Menurut Tri & Prawoto (2016) uji T yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi α (0,05). Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- Apabila nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- Apabila nilai sig > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan serta berdistribusi normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal maka dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,80299222
	Absolute	,115
Most Extreme Differences	Positive	,099
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,677
Asymp. Sig. (2-tailed)		,748

a. Test distribution is Normal.

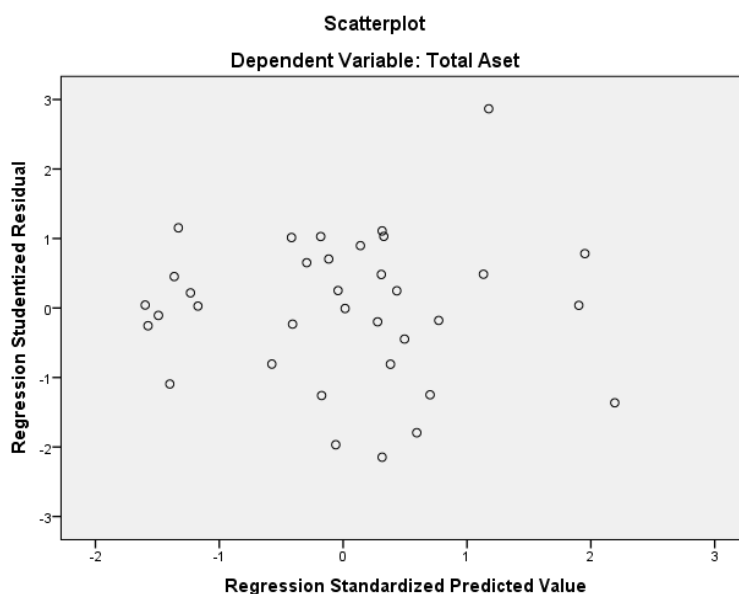
Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dari hasil uji *one sample kolmogorov smirnov* sebesar 677 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 748, maka nilai tersebut memenuhi syarat uji normalitas karena signifikansi lebih besar dari 0,05, jadi dapat dikatakan data berdistribusi secara normal.

Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan memperhatikan *plot* dari sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksi (*ZPRED). Jika sebaran titik-titik dalam *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

Gambar 1
Uji Normalitas



Berdasarkan pola scatterplot pada gambar 4.1 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena terjadi penyebaran titik-titik data diatas dan dibawah nol mengumpul dibawah atau diatas angka nol saja serta tidak membentuk adanya suatu pola tertentu, maka data dalam penelitian tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model penelitian. Untuk mengetahui multikolinearitas yaitu dengan melihat VIF, apabila VIF kurang dari 10 maka Model tersebut terbebas dari kasus multikolinearitas.

Tabel 7
Uji multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	80,400	22,839		3,520	,001		

Inflasi	,120	,692	,028	,173	,864	,993	1,007
NPF	1,697	1,007	,338	1,685	,102	,625	1,599
BOPO	-,798	,271	-,589	-2,942	,006	,629	1,591

a. Dependent Variable: Total Aset
Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi. Untuk mengetahui autokorelasi pada regresi dapat dilakukan dengan pengujian nilai *durbin-watson*.

Tabel 4.1
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,469 ^a	,220	,144	7,12457	1,866

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF

b. Dependent Variable: Total Aset

Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Diketahui:

$$D = 1,866$$

$$dL = 1,283$$

$$dU = 1,652$$

$$4 - dL = 4 - 1,283 = 2,717$$

$$4 - dU = 4 - 1,652 = 2,348$$

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 1,866. Dengan demikian hasil uji autokorelasi *durbin-watson* berada pada nilai statistik $dU < d < 4 - dU$ ($1,652 < 1,866 < 2,348$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data multivariabel. Jadi analisis regresi linier berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel prediktor minimal ada dua.

Tabel 4.2
Uji analisis linier berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	80,400	22,839		3,520	,001
1 Inflasi	,120	,692	,028	,173	,864
NPF	1,697	1,007	,338	1,685	,102
BOPO	-,798	,271	-,589	-2,942	,006

a. Dependent Variable: Total Aset

Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji analisis linier berganda tabel 4.5 dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 80,400 + 0,120 X_1 + 1,697 X_2 - 0,798 X_3$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 80,400 merupakan konstanta saat variabel total aset belum di pengaruhi inflasi, NPF dan BOPO.
2. Koefisien regresi X1 (inflasi) sebesar 0,120 menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap total aset yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inflasi maka akan mempengaruhi sebesar 0,120 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti di penelitian ini.
3. Koefisien regresi X2 (NPF) sebesar 1,697 menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai pengaruh yang positif terhadap total aset yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel NPF maka akan mempengaruhi sebesar 1,697 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti di penelitian ini.
4. Koefisien regresi X3 (BOPO) sebesar -0,798 menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap total aset yang berarti bahwa setiap penurunan satu satuan variabel BOPO maka akan mempengaruhi sebesar -0,798 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti di penelitian ini.

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). jika semakin besar R², maka persentase perubahan variabel (Y) yang disebabkan variabel (X) semakin tinggi.

Tabel 4.3
Uji koefisien determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,469 ^a	,220	,144	7,12457

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF

b. Dependent Variable: Total Aset

Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dipengaruhi nilai koefisien R square (R²) sebesar 0,220 atau 22,0%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel inflasi, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap variabel total aset sebesar 22,0%. Sedangkan sisanya (100% - 22,0% = 78%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Ho yaitu tidak ada hubungan antara variabel inflasi, NPF, BOPO terhadap total aset. Sedangkan Ha yaitu ada hubungan antara variabel inflasi, NPF, BOPO terhadap total aset.

Tabel 4.4
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	442,731	3	147,577	2,907	,040 ^b
1 Residual	1573,544	31	50,759		
Total	2016,275	34			

a. Dependent Variable: Total Aset

b. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF

Sumber: Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05 maka Ho ditolak, artinya bahwa inflasi, NPF dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap total aset.

Uji T (Parsial)

Uji T yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Dengan demikian maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. Ho : tidak ada hubungan antara variabel inflasi terhadap total aset.
Ha : ada hubungan antara variabel inflasi terhadap total aset.
2. Ho : tidak ada hubungan antara variabel NPF terhadap total aset.
Ha : ada hubungan antara variabel NPF terhadap total aset.
3. Ho : tidak ada hubungan antara variabel BOPO terhadap total aset.
Ha : ada hubungan antara variabel BOPO terhadap total aset.

Tabel 4.5
Uji T (parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	80,400	22,839		3,520	,001		
1 Inflasi	,120	,692	,028	,173	,864	,993	1,007
NPF	1,697	1,007	,338	1,685	,102	,625	1,599
BOPO	-,798	,271	-,589	-2,942	,006	,629	1,591

a. Dependent Variable: Total Aset

Sumber : Hasil Uji SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar $0,864 > 0,05$ maka terima H_0 . Artinya hipotesis tidak teruji yaitu Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset.
2. Nilai signifikansi variabel NPF sebesar $0,102 > 0,05$ maka terima H_0 . Artinya hipotesis tidak teruji yaitu NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset.
3. Nilai signifikansi variabel BOPO sebesar $0,006 < 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya hipotesis teruji, yaitu BOPO berpengaruh signifikan terhadap total aset.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh inflasi, *non performing finance* (NPF) biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia. berikut merupakan pembahasan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Total Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 4.8 uji t (parsial), variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,864 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total aset perbankan syariah, karena kenaikan dan penurunan inflasi yang terjadi meskipun sedikit mempengaruhi namun tidak signifikan dan tidak terdapat masalah bagi bank umum syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diaminat (2006), yang menyatakan bahwa faktor eksternal (salah satunya variabel inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah.

2. Pengaruh Non Performing Finance (NPF) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 4.8 uji t (parsial), variabel NPF memiliki nilai sebesar $0,102 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing finance* (NPF) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap total aset perbankan syariah. pengaruh *non performing finance* (NPF) yang tidak signifikan tersebut karena NPF merupakan cerminan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank yang akhirnya mengurangi total aset perbankan syariah. sebaliknya jika NPF menurun maka risiko pembiayaan juga menurun sehingga dapat meningkatkan total aset perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nadhiera et al (2018) bahwa *non performing finance* (NPF) dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. penelitian yang dilakukan oleh Alif et al (2019) bahwa NPF memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan Diaminatin et al(2016) bahwa faktor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

3. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 4.8 uji t (parsial), variabel BOPO memiliki nilai sebesar $0,006 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah.

Pengaruh signifikan BOPO terhadap total aset perbankan syariah menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut, sehingga keuntungan meningkat dan total aset juga ikut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif et al (2019) bahwa Bopo berpengaruh negatif signifikan.

4. Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 4.7 uji f (simultan) dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan Uji F dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa inflasi, NPF dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap total aset.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi total aset perbankan syariah. faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktur internal yaitu faktor yang mempengaruhi total aset yang bersumber dari perbankan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Suroso (2016) bahwa variabel rasio biaya operasional terhadap total aset, rasio pendapatan non pembiayaan terhadap total aset dan *non performing finance* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nilai aset perbankan syariah di Indonesia. penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Sari (2019) bahwa pembiayaan bermasalah dan pembiayaan untuk deposito rasio berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh inflasi, *non performing finance* (NPF), beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia

(studi pada bank umum syariah periode 2013-2019). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan dimana variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan dimana variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total aset.
3. Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan dimana nilai variabel berpengaruh signifikan terhadap total aset.
4. Berdasarkan hasil uji f (simultan) yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa inflasi, NPF dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap total aset

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, D. R. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Al Arif, M. N. (2010). *Teori Makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, E. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Atmaja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Awaluddin. (2017). Inflasi Dalam Perspektif Islam: Anlisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*.
- Banking, I. I. (2014). *Mengelola Bank Syariah: Modul Sertifikat Tingkat II General Banking Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djuwita, D., & Mohammad, A. F. (2016). Pengaruh Total DPK, NPF, Dan ROA Terhadap Total Aset Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* .
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analis Multivariate Dengan Program IBM SPSS23*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanggraeni, D. (2019). *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*. Bogor: IPB Pers.
- Husnan, S. (1992). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia, B. M. (2021). Retrieved From [Https://Www.Bankmuamalat.Co.Id](https://www.bankmuamalat.co.id)
- Indonesia, B. S. (2021). Retrieved From [Http://Www.Bankbsi.Co.Id](http://www.bankbsi.co.id)
- Karim, A. A. (2007). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, A. F. (2016). Analisis Pertumbuhan Total Asset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- M, A., H, A., & N, T. (2015). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Mauludi, A. (2016). *Teknik Belajar Statistika 1*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UMPY YKPN.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UUP-AMP YKPN.
- Muhammad. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- OJK. (2020).
- Oktavianti, E., & Nanda, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi Produk Domestik Bruto Dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*.
- Pandia, F. (2017). *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putong, I. (2010). *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: LPFE UI.
- Rivai, V. (2013). *Commercial Bank Management Perbankan Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Sahara, A. Y. (2013). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Setyawati, I. (2015). Determinan Pertumbuhan Total Aset Dengan Pendekatan Variabel Spesifik Bank Dan Pangsa Pasar Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Mediastima* , 8.
- Soeratno, & Arsyad, L. (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan YKPN.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* . Yogyakarta: UII Press.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indoneia Periode 2012-2018. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*.
- Syafrida, I. (2011). Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariahdi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* , 27.
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Ekonomi Islam*.
- Syariah, B. M. (2021). Retrieved From [Https://Www.Megasyariah.Co.Id](https://www.Megasyariah.Co.Id)
- Taswan. (2005). *Akuntansi Perbankan (Transaksi Dalam Valuta Rupiah)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tri, A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Pt Rajagrafindo.
- Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management* , 1-10.
- Widyastuti, R., & Achiria, D. S. (N.D.). Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2016.